

**PESAN-PESAN TRADISIONAL PADA PERAYAAN RORAEHA
MPUU KOMUNITAS MUNA PERANTAUAN DI KOTA BITUNG
PROVINSI SULAWESI UTARA**

***THE TRADITIONAL MESSAGES ON RORAEHA MPUU OF MIGRANT MUNA
COMMUNITY IN BITUNG CITY NORTH SULAWESI***

Hadirman

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado
Jln. Dr. S.H. Sarundajang, Kawasan Ringroad I Manado
Hadirmanhadi@yahoo.co.id

Rukmina Gonibala

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado
Jln. Dr. S.H. Sarundajang, Kawasan Ringroad I Manado
rukminagonibala@iain-manado.ac.id

Ardianto

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado
Jln. Dr. S.H. Sarundajang, Kawasan Ringroad I Manado
ardianto@iain-manado.ac.id

(Diterima: 31-3-2017; Direvisi: 14-6-2017; Disetujui terbit: 28-6-2017)

Abstrak

Praktik komunikasi berdimesi kebudayaan hadir sebagai simbol identitas dan penanda kolektivitas suatu komunitas dan etnik. Komunitas Muna di Kota Bitung sebagai komunitas perantau, bermigrasi untuk hidup dan menetap tidak serta-merta meninggalkan tradisi dan kebudayaan asal mereka di Kabupaten Muna Provinsi Sulawesi Tenggara. Berbagai tradisi daerah asal sebagian masih dipraktikkan di daerah rantau secara tradisional. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk-bentuk penyampaian pesan tradisional pada perayaan roraeha mpu pada komunitas Muna perantauan di Kota Bitung yang masih dilestarikan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini berupa metode deskriptif-kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesan-pesan tradisional disampaikan melalui bahasa verbal dan non verbal. Penyampaian pesan secara verbal tercermin pada tuturan tradisi kabasano haroa 'pembacaan kenduri/selamatan' dan (2) pointaraha lima 'berjabat tangan' baik berbahasa Muna maupun berbahasa campur kode (Muna-Melayu Manado). Sementara itu, penyampaian pesan non verbal tercermin kabasano haroa 'pembacaan kenduri/selamatan' dan (2) pointaraha lima 'berjabat tangan' berupa pesan simbolik, pesan transedental, pesan proksemik, pesan artifisial, pesan gerak badan, maupun pesan ekspresi wajah.

Kata kunci: pesan tradisional, roraeha mpu, komunitas Muna perantauan

Abstract

Cultural based communication practice is present as a identity and marker symbol of collectivity a community and ethnic. Muna community in Bitung City as a migrant community, migrated for live and stay no more left tradition and cultural from Muna City, Southeast Sulawesi Province. Various local tradition from Muna was a part practiced in oversea city traditionally. The purpose of research is to know form of delivering traditional messages on roraeha mpu at migrant Muna community in Bitung City those still preserved. The used method in research is descriptive-qualitative. The result of research showed that traditional messages was delivered through verb and verb language. Message delivering verbally reflected on speech of tradition kabasano haroa 'reading of kenduri/selamatan' and (2) pointaraha lima 'handshake' in the form of a symbolic messages, transedental message, proksemic message, artificial message, exercise message or face expression message.

Keywords: traditional message, roraeha mpu, migrant Muna community

PENDAHULUAN

Salah satu etnik perantauan yang hidup dan telah menetap berpuluh-puluh tahun di Kota Bitung adalah komunitas Muna yang berasal dari Kabupaten Muna Provinsi Sulawesi Tenggara. Komunitas tersebut memiliki keunikan dan kekhasan tersendiri dalam praktik kebudayaannya. Salah satunya mereka praktikkan dalam peristiwa pelaksanaan *roraeha mpu* (hari raya idul fitri). Praktik kebudayaan yang tercermin dalam pelaksanaan *roraeha mpu* merupakan peristiwa terjadinya berbagai bentuk komunikasi baik verbal maupun non verbal yang berisi pesan secara tradisional dan makna yang mendalam bagi komunitas Muna di perantauan. Komunikasi tradisional dalam momentum perayaan *roraeha mpu* terjadi dalam situasi pelaksanaan tradisi *kabasano haroa* ‘pembacaan kenduri/selamat’ dan *pointaraha lima* ‘berjabat tangan selesai salat hari raya idul fitri’. La Fariki (2009) dalam bukunya yang berjudul ‘Pusaka Budaya Muna’ memberikan klasifikasi peristiwa-peristiwa penting yang disakralkan tiga di antaranya yang berkaitan dengan artikel ini adalah pembukaan puasa (*tembaha wula*), hari raya idul fitri (*roraeha mpu*), dan *roraeha hadhi* (hari raya idul adha). Secara teknis peristiwa komunikasi tradisional tersebut menjadi ruang untuk menyampaikan pesan kepada orang lain, baik melalui komunikasi verbal maupun non verbal.

Penyampaian pesan bersifat tradisional komunitas Muna dalam perayaan *roraeha mpu* di Kota Bitung menggunakan bahasa Muna (BM) sebagai *lingua franca* bagi komunitasnya di perantauan, dan juga dipakai sebagai simbol identitas dan pemersatu suku Muna di perantauan (Ardianto dan Hadirman 2016). Bahasa Muna juga berfungsi sebagai pemelihara budaya dan sarana penyampaian pesan tradisional karena bahasa tersebut digunakan dalam komunikasi sehari-hari dan ritual-ritual adat/keagamaan.

Keberlangsungan suatu tradisi, termasuk tradisi penyampaian pesan secara tradisional sangat ditentukan oleh pewarisan tradisi tersebut. Tradisi akan tetap hidup sepanjang pemiliknya masih ada (Zulfa dan Kasim 2013, 66). Penyampaian pesan secara tradisional dalam momentum *roraeha mpu* ini harus tetap dipertahankan karena tradisi ini merupakan kekuatan kultural dalam mempengaruhi kehidupan oleh komunitas pendukungnya.

Sebagai sebuah bentuk kegiatan atau proses komunikasi, peristiwa komunikasi tradisional dalam menyambut *roraeha mpu* ternyata menjadi sarana untuk mengidentifikasi identitas dan merekatkan kebersamaan komunitas Muna di perantauan. Tradisi *kabasano haroa* dan *pointaraha lima* memiliki fungsi-fungsi sosial lainnya yang lebih variatif, kontekstual dalam menjembatani keretakan sosial di antara masyarakat pendukungnya. Tentu saja melalui medium yang mudah diterima oleh sebagian besar masyarakat sehingga pesan juga akan lebih mudah dimengerti dan disampaikan.

Sebagai ilustrasi ekspresi verbal dalam momentum perayaan *roraeha mpu* tampak pada ungkapan: (1) *Kaneano tameda naewine roraeha mpu, tabeano alo itu haroa* ‘Biasanya sehari sebelum hari raya idul fitri, pada malamnya kami berselamatan’ (2) *Pada wulano poasaha, o pointaraha lima* ‘Sesudah bulan puasa selalu bersalam-salaman’ (Rene van den Berg dan Sidu 2000). Ungkapan (1) dan (2) di atas merupakan ekspresi bahasa yang berkaitan dengan pesan-pesan komunikasi tradisional yang berakar pada momentum *roraeha mpu* dalam ranah kebudayaan Muna.

Suharsono (2016, 6), kekhasan budaya berpengaruh terhadap aktivitas berkomunikasi baik di antara para anggota maupun dengan anggota kelompok masyarakat lain. Alat atau sarana komunikasi yang biasa digunakan manusia antara lain adalah bahasa

(lambang bunyi) dan lambang lain seperti penggunaan organ tubuh (misalnya kerlingan mata, lambaian tangan, gerakan kepala dan sebagainya), yang kemudian sering disebut bahasa tubuh (*body language/gesture*).

Budaya menggunakan teknologi komunikasi oleh masyarakat dewasa ini, tidak serta merta meninggalkan komunikasi tradisional yang berbasis pada nilai-nilai budaya lokal (Drajat 2013, 74). Pandangan ini, selaras pula dengan kondisi komunitas Muna di Kota Bitung. Meskipun mereka telah bersentuhan dengan budaya teknologi modern, penyampaian pesan secara tradisional masih tetap dilakukan. Komunitas Muna di Kota Bitung yang hidup di tengah masyarakat multikultural, mempraktikkan keunikan dan kerenikan penyampaian pesan tradisional. Kekhasan lokal tiap-tiap etnik atau nilai-nilai kearifan lokal daerah yang dipraktikkan komunitas Muna di perantauan ini dapat dimanfaatkan untuk memudahkan penyampaian pesan-pesan tertentu dalam sebuah proses komunikasi. Kajian komunikasi tradisional dalam artikel ini, tidak hanya berfokus pada medianya saja, tetapi aspek pesan yang berorientasi pada kebiasaan, norma, adat istiadat ditelaah lebih mendalam meskipun aktivitas komunikasi tradisional terus-menerus digempur oleh perkembangan teknologi komunikasi modern.

Komunikasi tradisional yang dimiliki suatu etnik atau komunitas menarik dan masih kontekstual dikaji meskipun kecanggihan teknologi komunikasi modern mulai mendominasi bahkan telah menjadi *fesyen* (gaya hidup) masyarakat perkotaan dan pedesaan, tetapi mengingat beragam dan uniknya medium, sekaligus kegunaan dan fungsi media tradisional menjadikannya tetap dipraktikkan masyarakat dalam kehidupan sosio-kulturanya. Dalam konteks praktik-praktik budaya dan penyampaian pesan tradisional berbasis budaya lokal komunitas Muna perantauan di Kota Bitung, selain sebagai upaya untuk

memertahankan tradisi warisan leluhurnya, juga sebagai bentuk sosialisasi identitas di tengah masyarakat multikultur.

Identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah praktik komunikasi tradisional komunitas Muna pada peristiwa perayaan *roraeaha mpu* komunitas Muna di Kota Bitung? Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimanakah komunikasi verbal yang bersifat tradisional pada perayaan *roraeaha mpu* komunitas Muna di Kota Bitung?; (2) Bagaimanakah komunikasi non verbal yang bersifat tradisional pada perayaan *roraeaha mpu* komunitas Muna di Kota Bitung?

Tujuan penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui komunikasi verbal yang bersifat tradisional pada perayaan *roraeaha mpu* komunitas Muna di Kota Bitung; dan (2) Untuk mengetahui komunikasi non verbal yang bersifat tradisional pada perayaan *roraeaha mpu* komunitas Muna di Kota Bitung.

LANDASAN TEORI

1. Komunikasi Tradisional

Arifianto (2013, 382) menyatakan bahwa dalam proses komunikasi bagaimanapun bentuknya, media atau sarana merupakan faktor yang memegang peranan penting bagi keberhasilan suatu komunikasi. penetapan dan penggunaan media atau sarana yang tepat sangat memudahkan komunikator menyampaikan pesan. Palapah & Syamsudin (1983) dalam Hardin (2016, 66-67), komunikasi adalah ilmu tentang pernyataan manusia yang menggunakan lambang-lambang yang berarti, yakni lambang verbal dan non verbal. Lambang verbal adalah pernyataan berupa lisan dan tulisan. Sedangkan lambang non verbal adalah dengan isyarat yang mengandung makna tertentu, seperti senyuman, lambaian tangan, kerlingan mata, dan kening yang berkerut. Semua

itu ungkapan seseorang yang pada dasarnya adalah komunikasi.

Rakhmat (2003) dalam (Takariani 2014, 7), komunikasi dapat dilakukan oleh satu orang yakni komunikasi dengan diri sendiri, namun komunikasi juga dapat dilakukan oleh dua orang atau lebih untuk saling menukar informasi dan membina sebuah hubungan. Setiap kali melakukan komunikasi, bukan hanya sekedar menyampaikan isi (pesan); tetapi juga menentukan kadar hubungan interpersonal—bukan hanya menentukan konten tetapi juga *relationship*.

Takariani (2014, 9-10), perkembangan sejarah komunikasi antarmanusia, membuat manusia bisa berkomunikasi dengan manusia lainnya dengan menggunakan bahasa dan simbol-simbol visual lainnya dan mampu memaknai simbol dari simbol-simbol tersebut. Lebih lanjut, Harun dan Ardianto (2011), komunikasi diartikan sebagai suatu upaya yang bertujuan berbagai untuk mencapai kebersamaan. Komunikasi juga dapat diartikan sebagai suatu proses pertukaran informasi di antara individu melalui sistem lambang-lambang, tanda-tanda atau tingkah laku.

Silvana (2007) dalam Santoso, dkk. (2015, 234) menyatakan bahwa komunikasi tradisional adalah proses penyampaian pesan dari satu pihak ke pihak lain, dengan menggunakan media tradisional yang sudah lama digunakan di suatu tempat sebelum kebudayaan tersentu oleh kebudayaan modern. Aritonang (2013, 13) komunikasi dapat dipahami secara sederhana sebagai proses penyampaian pesan dengan menggunakan media tradisional yang sudah berkembang lebih dahulu di masyarakat.

Berdasarkan berbagai pandangan di atas, komunikasi tradisional dalam penelitian ini dipahami sebagai alat atau sarana yang dapat dipakai sebagai sarana yang dapat memperlancar proses komunikasi agar tujuan dapat dicapai secara maksimal. Alat atau sarana

dimaksud adalah merupakan tradisi dari masyarakat, berupa perayaan *roraeha mpu* ‘hari raya idul fitri’.

2. Pesan Verbal dan Non Verbal

Harun dan Ardianto (2011) dalam Takariani (2014, 10-11) mengatakan bahwa pesan merupakan produk utama komunikasi. Pesan di sini berupa lambang-lambang yang menjelaskan ide/gagasan, sikap, perasaan, praktik, atau tindakan. Bentuknya bisa bermacam-macam, berbentuk kata-kata tertulis, lisan, gambar-gambar, angka-angka, benda, gerak-gerik atau tingkah laku, dan berbagai bentuk tanda-tanda lainnya. Senjaja (2010, 4) menyatakan bahasa merupakan faktor yang penting dalam berkomunikasi, dua jenis bahasa dalam berkomunikasi yaitu bahasa verbal (lisan) dan bahasa non verbal (tulisan, simbol, isyarat). Fungsi bahasa dalam berkomunikasi adalah untuk mengirimkan pesan. Bila pesan itu dikirim dengan bahasa verbal itu berarti kita mengirimkan pesan secara verbal. Apabila pesan itu kita kirim melalui bahasa nonverbal maka yang kita gunakan adalah bahasa-bahasa non verbal.

Keberhasilan komunikasi tidak hanya ditentukan oleh media komunikasi saja tetapi pesan mempunyai kontribusi berhasil tidaknya peristiwa komunikasi. Keberhasilan komunikasi ditentukan oleh kemampuan pelaku komunikasi dalam memberi makna terhadap pesan yang diterimanya dan strategi penyampaian pesan (Drajat 2016, 77). Pesan dalam komunikasi menurut Cleenger dan Mathews (dalam Pembayun, 2012, 8-22) merupakan penafsiran terhadap peristiwa simbolis tentang kejadian-kejadian nyata baik oleh sumber maupun penerima.

Cangara (2010) dalam Santoso, dkk. (2015, 236) pesan yang dimaksud dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan disampaikan dengan cara tatap muka atau melalui media komunikasi. Isinya bisa berupa ilmu pengetahuan, hiburan, nasihat atau propaganda (*message, content, and information*).

Rahmat 1994 dalam Drajat (2016) mengklasifikasi pesan menjadi (1) pesan verbal (*linguistic*). Makna yang ada pada pesan verbal biasanya mempunyai makna yang mudah dipahami; (2) *paralinguistik* atau pesan nonverbal yang berhubungan dengan cara mengucapkan pesan verbal. Misalnya tinggi rendahnya nada pada saat berkomunikasi yang bisa menimbulkan makna yang berbeda. Biasanya berkaitan dengan logat atau aksen orang pada saat mengucapkan kata-kata; (3) pesan ekstralinguistik atau penyampaian pesan dengan cara-cara lain selain dengan bahasa misalnya isyarat. Biasanya pesan ekstralinguistik mengarah pada makna yang rumit karena mempunyai latar belakang budaya yang mempunyai makna yang berbeda.

Senjaja (2010, 5) berpendapat perbedaan utama antara komunikasi verbal dan nonverbal adalah persepsi orang terhadap maksud dari suatu pesan komunikasi yang akan dikirim. Ini artinya penerimaan pesan tergantung dari pengetahuan penerima pesan, kalau pesan verbal dalam bentuk bahasa biasanya memiliki makna yang umum dipahami tetapi pesan non verbal penuh dengan makna yang berbeda-beda karena biasanya pesan non verbal berkaitan dengan norma, kebiasaan dan adat-istiadat, latar belakang budaya penerima pesan. Rahmat (1994) dalam Drajat (2016) mengklasifikasi pesan nonverbal

menjadi 1) pesan kinesik atau gerak tubuh; 2) paralinguistik atau suara, 3) proksemik atau penggunaan ruangan personal dan sosial, 4) olfaksi atau penciuman, 5) sensitivitas kulit; dan artiaktual seperti pakaian dan kosmetik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif-kualitatif dengan studi kepustakaan, pengamatan berkala, dan wawancara mendalam sebagai metode utama dalam pengumpulan data. Penelitian-penelitian yang berjenis deskriptif bertujuan membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta mengenai sifat-sifat populasi dan objek tertentu. Metode wawancara mendalam sendiri adalah metode riset di mana peneliti melakukan kegiatan wawancara tatap muka secara mendalam dan terus-menerus untuk menggali informasi dari informan (Kriyantono 2009, 63-67). Tantra (2013, 8) informasi tentang kode budaya dan praktik budaya dapat digali bukan hanya lewat diskusi dengan informan dan partisipan, melainkan data digali sendiri dari pengalaman budaya sebagai bagian yang tak terpisahkan dari suatu budaya yang dipelajari. Narasumber dalam penelitian ini ada tiga orang, yakni dua orang tokoh agama/tokoh masyarakat, dan seorang dosen/mahasiswa pascasarjana Universitas Samratulangi Manado asal Muna. Tokoh adat dan agama berdomisili di Kota Bitung, sedangkan narasumber akademisi berdomisili di Kota Manado Ibu Kota Provinsi Sulawesi Utara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pesan Verbal Tradisional pada Perayaan Roraeha Mpu

Menjelang pelaksanaan hari raya Idul Fitri di Indonesia, atau dalam bahasa Muna dikenal dengan nama *roraeha mpu* komunitas Muna di Kota Bitung demikian antusias menyambutnya. Mereka menyiapkan sejumlah makanan tradisional untuk pelaksanaan *kabasano haroa*. Selain itu, *pointaraha lima* yang diekspresikan saling berinteraksi satu sama lainnya dengan saling mengunjungi antara keluarga dekat/jauh maupun dengan tetangga atau teman sejawat baik di tempat kerja maupun dalam organisasi kemasyarakatan.

Interaksi komunikasi dalam perayaan *roraeha mpu* tersebut, tidak dapat dilepaskan dengan penggunaan simbol-simbol verbal berupa bahasa dalam menyampaikan suatu pesan. Sedemikian sentralnya peran bahasa, hingga dapat dikatakan bahwa bahasa itu sendiri merupakan sistem verbal yang mendasar bagi manusia, baik sebagai sumber daya interaksi maupun sumber daya komunikasi. Sebagai peristiwa budaya perayaan *roraeha mpu* pada komunitas Muna di Kota Bitung pemakaian simbol bahasa (verbal) menjadi sesuatu hal yang tak terelakan. Bahkan, Haryono (2013, 21) menegaskan bahwa bahasa dan budaya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, karena melalui pemahaman terhadap budaya dan bahasa masyarakat tertentu dapat tercermin unsur-unsur komunikasi, yaitu siapa berbicara dengan siapa, tentang apa, bagaimana orang menyandi pesan, apa makna yang terkandung dalam pesan, dalam konteks apa orang berpesan, dan bagaimana menafsirkan pesan.

Selaras dengan pandangan Haryono di atas, Mbete (2013, 5) menyatakan pula bahwa bahasa merupakan sumber daya interaksi dan sumber daya komunikasi. Interaksi komunikasi antarin dividu dalam peristiwa *kabasano haroa* dan *pointaraha lima* terekam dengan jelas dalam bahasa verbal yang digunakan, yakni bahasa Muna sebagai daya ungkap penyampaian suatu pesan seperti disampaikan informan pada ungkapan berikut.

- (1) *Aesalo maafu kahalaku nehintu kalomponano ini.*
(Saya minta maaf, atas kesalahan saya selama ini padamu)
- (2) *Dapomaa-maafugho, bhari-bharie kahalano wambanto nalapasimo aitu.*
(Kita saling memaafkan, mudah-mudahan segala kesalahan kita diampuni Tuhan)
- (3) *Dalumera ne lalo, dalumera ne neati, damokalalesa wubhano randa, datuminda ne manusia bhainto, naokesa ne fekiri, naeta ne pogau, siosiomu ompunobhada nafoseisegho welo imani, be dhala metaano. Sio-simomunando nafowaaghoo tora kaghosa, omuru mewanta, radhaki, sampe doratue tora roreaha taghu aini, siosiomu kakawasa, nafowaghotora omuru mewanta, darumatue tora roreaha taghu te wise.*

‘Kita ikhlas dalam hati, kita ikhlas dalam niat, kita lapangkan hati, kita Jujur kepada orang lain, berbaik sangka, baik dalam tutur kata, mudah-mudahan Tuhan Yang Maha Esa menyatukan kita dalam iman dan jalan yang baik. Mudah-mudahan Allah Swt masih memberikan

kita umur panjang, rejeki, sampai kita jumpai lagi hari raya idul fitri tahun ini, mudah-mudahan Allah Swt masih memberikan lagi umur panjang, kita sampai lagi hari raya idul fitri tahun depan. Mudah-mudahan Allah Swt masih memberikan kita umur panjang, rejeki, sampai kita jumpai lagi hari raya idul fitri tahun ini, mudah-mudahan Allah Swt masih memberikan lagi umur panjang, kita sampai lagi hari raya idul fitri tahun depan' (wawancara La Ode Pade, Februari 2017)

Ekspresi verbal pada ungkapan (1), (2) dan (3) di atas merupakan tuturan yang kerap kali disampaikan oleh komunikator-komunikan dalam situasi komunikasi bersemuka (*face to face*) pada situasi *kabasano haroa* (setelah imam membaca doa selamat dan tolak bala) maupun *pointaraha lima* (komunitas Muna saling mengunjungi setelah salat hari raya idul fitri). Tuturan tersebut secara simbol verbal berisi pesan permohonan maaf atas kesalahan kesalahan yang telah lampau oleh seorang komunikator kepada komunikan (orang yang disalami). Ekspresi verbal itu diikuti dengan gerak nonverbal, yakni masing-masing peserta saling berjabat tangan//bersalam-salaman satu dengan yang lain, diikuti dengan salah satu tuturan (1), (2) atau (3) di atas.

Komunikasi verbal pada contoh (1), (2), dan (3) di atas masih berifat satu arah belum tercermin jawaban dari lawan bicara (komunikan). Berikut ini disajikan hasil wawancara berupa percakapan berbalasan (resiprokal) antara komunikator dan komunikan, yang dikemukakan dalam momentum *pointaraha lima* 'berjabat tangan' pada saat selesai pelaksanaan salat idul fitri komunitas Muna di Kota Bitung.

Ungkapan ini berdasarkan pengalaman informan pada saat berkunjung pada keluarganya di Kota Bitung. Ekspresi verbal tersebut seperti tampak pada keterangan informan berikut ini.

(4) a. *Aesalo kaleramu wubano randanto isa gauku mpuu bari-barie, nehalaghoku kamponano ini, bahi nomaigho nediuku, atawa newambaku, aitu aesaloane maafu, gauku mpu, kono korubu totono lalonto elae.*

'Saya mengharapkan keikhlasan hatimu kakak, harapkanu semua kesalahan saya selama ini, yang datang dari perbuatanku atau perkataanku, saat ini saya memohon maaf, harapkanu kiranya hati saudara tidak berburuk sangka lagi padaku lagi iya.

b. *Umbee, inodi aesalo dua maafu kahalaku neintaidi kalomponano ini. Maafu kanau.*

'Iya, saya juga minta maaf atas kesalahanku selama ini'

(wawancara Muharto, via telepon Maret 2017)

Ungkapan (4.a-b) di atas pada dasarnya tidak ada perbedaan yang signifikansi antara data (1-3) bila dilihat dari esensi pesan yang disampaikan. Akan tetapi, bila dilihat dari aspek keutuhan pesan terutama adanya interaksi timbal-balik antara komunikator-komunikan, data (1-3) masih bersifat satu arah, sedangkan (4 a-b) sudah bersifat dua arah (resiprokal).

Dikaitkan dengan momentum perayaan *roraeaha mpu*, penyampaian pesan secara tradisional secara verbal seperti tampak pada data (1), (2), (3) dan (a-b) di atas, lebih hidup hanya pada saat pelaksanaan hari raya idul fitri,

sedangkan hari-hari besar Islam yang lain tidaklah demikian.

Akan tetapi, meskipun hanya dilakukan pada saat perayaan *roraeha mpu* penyampaian pesan secara tradisional tersebut, telah berhasil mbingkai tradisi komunitas Muna perantauan di Kota Bitung dalam bentuk simbol identitas kolektif yang meyakinkan dan memperkuat loyalitas primordial terhadap komunitas dan kelompok, bahkan telah berhasil sebagai agen perubahan sosial yang membawa pesan-pesan tradisional melalui pelaksanaannya. Bersifat tradisional karena masih disampaikan secara tatap muka (*face to face*) dan masih sangat kental dengan budaya Muna karena masih sangat kuat dengan bahasa lokal di samping muatan-muatan kearifan lokal dalam pesan-pesan yang disampaikan. Praktik komunikasi tersebut tercipta dengan adanya media yang digunakan akrab dengan khalayak komunitas Muna perantauan, tidak menggunakan biaya, dan disenangi orang Muna dari berbagai kelompok umur.

Berdasarkan ungkapan di atas (1), (2), (3) dan (4 a-b) di atas, menunjukkan bahwa tradisi perayaan *roraeha mpu* pada komunitas Muna di Kota Bitung sebagai sebuah jalan bagi keluarga atau masyarakat Muna untuk menjadi penyatu masyarakat, tradisi untuk saling berinteraksi, berbagi dan saling mendoakan dan tradisi yang punya makna tersendiri bagi keluarga atau komunitas Muna di perantauan. Inilah sebagian dari kearifan lokal yang kemudian beradaptasi dengan tradisi Islam. Interaksi komunikasi verbal seperti dikemukakan di atas, sejalan dengan pandangan Haryono (2013:21) bahwa bahasa merupakan alat bagi

orang-orang untuk berinteraksi dengan orang lain sekaligus berfungsi sebagai mekanisme dalam berkomunikasi.

Penyampaian pesan pada ungkapan (1), (2), (3) dan (4 a-b) di atas, secara keseluruhan menggunakan bahasa Muna sebagai mediumnya. Situasi tertentu pemakaian bahasa Muna dalam perayaan *roraeha mpu* mulai bersentuhan dengan bahasa lain (Melayu Manado) sebagai bahasa perhubungan (*lingua franca*) bagi semua etnik yang hidup dan menetap di Kota Bitung. Realitas sosial tersebut, turut serta mewarnai penyampaian pesan dalam perayaan *roraeha mpu* komunitas Muna di Kota Bitung. Hadirnya partisipan lain (etnik lain yang diundang) pilihan menggunakan bahasa Muna dan Melayu Manado dapat memperjelas makna pesan yang disampaikan. Penyampaian pesan dengan menggunakan bahasa Muna dan Melayu Manado, tampak pada pernyataan informan berikut ini.

(5) a. *Torang somo baca apa ini sokamesalontoomu nekakawasa*

‘Kita mau membacakan apa dan apa permintaannya/hajatnya kita kepada Allah Swt’

Kemudian tuan rumah akan menjawab:

b. *“Daebasa daesalogho ne Kakawasa kaghosa, naolalesa radhaki, bhe naewanta umuru”*

‘Kita baca-baca untuk meminta hajat kepada Allah Swt. seperti kekuatan, kesehatan, keluasaan rejeki, dan panjang umur’

Kemudian sang Imam melanjutkan dengan penyampaian mulai dari tuan rumah sampai kepada khalayak yang hadir dengan kalimat :

c. *“Torang somo mulai baca pada ini*

'Kita sudah akan mulai membaca ini'.

Kemudian dijawab oleh keluarga dan khalayak yang hadir dengan kalimat:

d. "Uumbe" (serentak)

'Ya' (wawancara La Ambo, Maret 2017)

Ungkapan di atas terjadi dalam situasi *kabasano haroa* oleh imam dengan mengucapkan kata pembuka dalam bahasa yang menunjukkan campur kode (bahasa Muna-Melayu Manado). Pesan yang disampaikan data (5 a-d) di atas menunjukkan bahwa pelaksanaan *kabasano haroa* akan segera dimulai. Imam menanyakan kepada tuan rumah dan para hadirin (sanak keluarga) tuan rumah untuk memulai pembacaan doa selamat. Tuan rumah dan hadirin memberikan jawaban dengan kata *Uumbe* 'Iya' sebagai tanda persetujuan akan dimulainya pembacaan *haroa*. Interaksi komunikasi yang terbangun antara imam dengan tuan rumah/hadirin merupakan tata krama dalam memulai suatu pembacaan doa selamat dalam budaya Muna dengan memperhatikan situasi ada tidaknya partisipan lain yang hadir dalam *kabasano haroa*. Bila ada partisipan lain, campur kode bahasa Muna-Melayu Manado merupakan strategi komunikasi imam agar partisipan lain lebih memahami pesan yang disampaikan.

Situasi pemakaian bahasa dengan gejala campur kode seperti pada data (5 a-d) di atas sering dijumpai dalam kehidupan masyarakat yang heterogen (multikultur), seperti komunitas Muna di Kota Bitung yang hidup dan berinteraksi dengan masyarakat lain dari berbagai suku bangsa antara lain suku Minahasa (mayoritas), Muna-Buton, Sangir-Talud, Gorontalo, Ternate, Jawa, Bugis-

Makassar, dan sebagainya memungkinkan terjadinya pencampuran dua bahasa (Muna-Melayu Manado) atau yang lebih dikenal dengan istilah campur kode dalam interaksi sosial.

Pencampuran bahasa (campur kode) tersebut digunakan oleh pembicara dan lawan bicara dengan tujuan agar penggunaan bahasa verbal lebih bervariasi, menarik, dan dapat diterima dengan mudah. Selain itu, pencampuran bahasa digunakan untuk menyesuaikan diri dengan peran atau adanya partisipan lain. Hal ini dipertegas dengan pandangan Ana (2012, 18) penggunaan antarbahasa yang satu dengan bahasa yang lain dalam satu peristiwa komunikasi sering terjadi. Pencampuran kode bahasa dalam komunikasi interaksi komunikasi seperti itu, memungkinkan komunikasi lebih lancar, sehingga tujuan yang diharapkan dapat tercapai.

Pesan Non Verbal Tradisional pada Perayaan *Roraeaha Mpu*

Komunikasi yang terjalin antara komunitas Muna pada saat perayaan hari *roraeaha mpu* terjadi bukan saja melalui komunikasi verbal saja. Tetapi juga memuat pesan-pesan non verbal. Penyampaian pesan non verbal pada bagian ini diklasifikasikan dalam dua peristiwa, yakni (1) peristiwa *kababasano haroa* dan (2) peristiwa *pointaraha lima*. Kedua peristiwa tersebut menghadirkan berbagai bentuk penyampaian pesan non verbal, seperti uraian berikut ini.

1) Pesan Non Verbal pada Peristiwa *Kabasano Haroa*

Proses pelaksanaan *kabasano haroa* disiapkan suguhan berupa makanan tradisional khas Muna yang biasa disimpan di talang yang terbuat dari

perunggu atau disimpan di tempat talang plastik yang dijual di pasaran. Sejumlah makanan khas Muna tersebut disimpan dalam talang yang ditutup dengan kain putih atau kerudung warna putih. Sejumlah makanan tradisional yang disajikan dalam *kabahasano haroa* memiliki pesan simbolik sesuai dengan tujuan pelaksanaannya, seperti dikemukakan informan berikut.

- (6) ‘Pelaksanaan *kabahasano haroa* ini dilaksanakan sebagai bentuk rasa syukur atas hasil yang diperoleh setelah melaksanakan ibadah puasa sebulan penuh, memohon rejeki dan menolak bala dari roh-roh jahat yang dapat mengganggu kehidupan masyarakat komunitas Muna. Pada acara ini anggota keluarga yang menjadi tuan rumah menyediakan sejumlah makanan khas Muna, seperti *lapa-lapa* (sejenis makanan: nasi yang terbungkus dalam daun kelapa), *wadhe* (wajik; jajan tradisional: terbuat dari beras pulut bercampur gula merah dengan santan), *susuru* (cucur; sejenis jajan tradisional: terbuat dari adonan tepung beras), *manu kaparende* (ayam kuah tanpa rempah)’

(wawancara La Ode Pade di rumahnya, 10 Februari 2017).

Ungkapan informan (6) di atas menunjukkan bahwa *kabahasano haroa* merupakan acara penting sebagai ungkapan rasa syukur atas ibadah puasa yang telah selesai dilaksanakan sebulan penuh. Pelaksanaan *kabahasano haroa* kehadiran makanan tradisional (*food culture*) sebagai bagian yang tidak

terpisahkan. Bahkan, makanan tradisional sebagai pesan simbolis yang memiliki makna yang selalu hadir dalam tradisi tersebut. Bisa dikatakan bahwa jika tidak ada makanan tradisional yang disimpan dalam talang maka acara yang dilaksanakan kurang lengkap, dan bisa saja *kabahasano haroa* tersebut akan gagal dilaksanakan. Mengenai pesan simbolis dalam proses komunikasi, West dan Turner (2009, 5), mengemukakan komunikasi adalah proses sosial di mana individu-individu menggunakan simbol-simbol untuk menciptakan dan menginterpretasikan makna dalam lingkungan mereka.

Tradisi *haroa* dalam dalam hasil penelitian Suraya (2014) menyimpulkan bahwa tradisi *haroa* tersedia sejumlah makanan tidak sama dengan sesajen—dalam tulisannya tidak memakai istilah sesajen yang merujuk aneka makanan tradisional (*food culture*) yang disajikan) yang disimpan dalam *bhosara/tala mandepa* (sejenis talang yang tidak berkaki terbuat dari perunggu). Beberapa jenis makanan tradisional (*food culture*) menjadi syarat dalam pelaksanaan *kabahasano haroa* beserta pesan simboliknya, yakni:

- 1) *Lapa-lapa*. *Lapa-lapa* terbuat dari beras merah dan beras putih. Warna merah beras melambangkan sifat berani. Seseorang harus berani jika ingin maju dalam kehidupannya: berani berusaha dan berani berjuang. Sedangkan warna putih beras melambangkan kejujuran. Seseorang dalam berusaha harus bersifat jujur, sehingga hasil usaha yang diperolehnya dapat diridhai oleh Tuhan Yang Maha Esa.

- 2) *Wadhe*. *Wadhe* terbuat dari beras yang campur dengan gula merah. *Wadhe* yang berwarna merah menggambarkan keberanian dalam bertindak atau melakukan kebaikan baik terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa, sesama manusia, maupun pada alam sekitarnya. Ketidakberanian atau sikap skeptis dalam hidup akan membawa manusia ke dalam derajat yang rendah (hina, panjang angan-angan dan fatalis atau putus asa).
- 3) *Susuru*. Cucur terdiri dari berbagai campuran yaitu beras, gula merah dan minyak. *Cucur* dilambangkan sebagai simbol persatuan dan kesatuan. *Cucur* di pinggirnya bergigi, ini melambangkan kehidupan manusia itu kadang di bawah, kadang di atas, kadang susah kadang senang, kadang miskin, kadang kaya, dan sebagainya.
- 4) *Kalei siladha*. Berdasarkan penamaannya, pisang ini melambangkan ketinggian, kemuliaan dan keagungan, sebagaimana layaknya seorang raja di dunia ini.
- 5) *Ghuntei*. Telur terdiri dari warna putih, kuning dan hijau. Warna ini biasanya dihubungkan dengan kesucian, keiklasan, kecemerlangan, keheningan, keadilan, kedamaian, dan keterbukaan.
- 6) *Ihino kampanaha* sebagai tanda syukur kepada Allah Swt. yang diperuntukkan bagi pemimpin *kabasano haroa* sebagai tanda terima kasih atas doa keselamatan.
- 7) *Dupa* digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan doa kepada leluhur dan roh-roh. Dengan asap dupa akan menjadi pertanda bahwa pemimpin ritual memanggil dan memohon izin kepada mereka.
- 8) *Dagino manu*. Ayam dapat dimaknai sebagai simbol dari manusia atau pengganti nyawa manusia. Untuk itu, bagian-bagian tubuh pada ayam dapat mewakili bagian-bagian tubuh manusia. Misalnya, bulu pada ayam diumpamakan dengan bulu pada manusia, daging ayam diumpamakan dengan daging manusia, tulang ayam diumpamakan dengan tulang manusia, darah ayam diumpamakan dengan dara manusia, usus ayam diumpamakan dengan usus manusia, dan lain sebagainya. Untuk itu ayam dapat diumpamakan sebagai pengganti manusia.

Seorang imam setelah membaca doa *kabasano haroa*, dengan posisi dulang/talang yang berisi makanan tradisional tersebut, sebelum menyalami peserta *kabasano haroa* terlebih dahulu menyalami dulang/talang yang berisi makanan yang dipersembahkan pada leluhur. Ekspresi non verbal tersebut menyiratkan pesan transedental dengan makhluk/arwah para leluhur untuk turut merasakan/menikmati secara ghaib makanan yang dihidangkan. Setelah itu, dilakukan dengan bersalam-salaman, diawali dengan yang bapak—ibu—kakak—anak yang tertua hingga yang bungsu. Bersalam-salaman dalam tradisi *kabasano haroa* tidak diikuti dengan

bahasa verbal seperti pada salam-salaman dalam peristiwa *pointaraha lima* setelah pelaksanaan *roraeha mpuu*. Perbedaananya terletak ada isi pesan komunikasinya. Bila pada saat *kabasano haroa* berjabat tangan sebagai bentuk pengabsahan, sedangkan berjabat tangan dalam momentum setelah lebaran lebih bermakna pada permohonan maaf yang disertai dengan bahasa verbal seperti dijelaskan pada data (1-4 a/b) di atas. Pesan tradisional yang ditangkap dari aktivitas ini adalah upaya untuk mendekatkan diri secara emosional. Salah satu fungsi pesan non verbal menurut Rahmat (1994) dalam Drajat (2013, 78) adalah perasaan dan emosi lebih cermat disampaikan lewat pesan non verbal ketimbang pesan verbal.

Pesan tradisional lain yang muncul dalam pelaksanaan *kabasano haroa* adalah munculnya pesan non verbal yang bersifat proksemik, yaitu disampaikan melalui pengaturan jarak dan ruang. Pola pengaturan tempat duduk diatur sedemikian rupa, orang tua laki-laki duduk di samping kanan imam, kemudian diikuti dengan ibu, anak-anak. Posisi tempat duduk antara keluarga yang melaksanakan tradisi *kabasano haroa* sangat intim. Pemimpin *kabasano haroa* dan tuan rumah (terdiri atas ayah, ibu, anak) dan keluarga dekat duduk berhimpitan di ruang tengah rumah tempat berlangsungnya *kabasano haroa*. Mantra Mantra (2013, 5) kerangka ruang dan waktu dalam analisis budaya menjadi sangat penting dalam rangka analisis kontekstual terhadap praktik budaya, sehingga pemahaman terhadap proses, peristiwa, dan kejadian dapat dipahami secara kompherensif dan benar.

Pesan Non Verbal pada Peristiwa Pointaraha Lima Selesai Salat Idul Fitri

Kehadiran alat komunikasi berupa *hand phone* tidak serta merta menghilangkan tradisi saling mengunjungi dalam perayaan *roraeha mpuu*. Komunitas Muna di Kota Bitung meskipun hampir setiap orang menggunakan *handphone* dan pada saat menjelang sebagai alat komunikasi, tetap saja mengucapkan selamat hari raya idul fitri dengan cara berkunjung langsung usia lebaran. Pesan non verbal yang dapat dicermati dari tradisi ini adalah lebih sempurna mengucapkan selamat dan memohon maaf kepada orang tua/sanak saudara apabila bertatap muka langsung. Jarak tempuh yang jauh tak menyurutkan mereka untuk bertemu dengan orang-orang yang dihormati atau dirindukannya. Dorongan individu begitu kuat untuk melaksanakan pesan non verbal ini dan inilah kelebihan pesan tradisional yang tidak bisa dikalahkan oleh komunikasi modern (Drajat 2013:79).

Tradisi berkeliling ke tetangga-tetangga untuk bertemu teman lama secara tatap muka sambil memegang *handphone* dan berpakaian yang terbaik adalah makna pesan tradisional untuk memperlihatkan keberhasilan di perantauan atau memperlihatkan citra dirinya yang sudah berhasil dan mapan. Cara penampilan ini efektif untuk menyampaikan identitas diri dan ini dikategorikan sebagai pesan non verbal artifaktual, yakni pesan diungkapkan melalui penampilan.

Kehadiran anggota keluarga mengunjungi orang tua dan acara bersalaman-salaman dilaksanakan dari anak tertua atau cucu tertua kemudian

diikuti yang lebih muda. Cara bersalaman yang muda dengan mengulurkan tangan terlebih dahulu sambil mengucapkan doa keselamatan dan umur panjang dalam bahasa Muna, seperti dijelaskan pada data (1-4 a/b) di atas. Haryono (2013, 22) pemberian makna terhadap suatu pesan sangat dipengaruhi oleh budaya pengirim maupun penerima pesan. Makna pesan tradisional dari acara *pointaraha lima* adalah munculnya pesan harga-menghargai, hormat-menghormati, nasihat-menasihati saat bersalaman menguatkan pesan komunikasi yang tidak bisa diperoleh apabila berkomunikasi menggunakan *handphone*, cara bersalaman disertai (tangisan) adalah sebuah pesan non verbal yang bersifat gestural/gerakan anggota badan dan pesan nonverbal bersifat fasial (ekspresi wajah).

Penyampaian pesan secara tradisional dalam konteks *kabasano haroa* dan *pointaraha lima* seperti diuraikan pada bagian (1) dan (2) di atas menjadi media untuk menciptakan rasa solidaritas, dan maaf-memaafkan serta jalan kerekatan hubungan sosial dalam lingkup spasial keluarga dekat, masyarakat, bangsa dan negara. Mengenai relasi antara tradisi dan kohesivitas sosial, dikemukakan Haryanto (2013, 204) bahwa pada masyarakat yang masih memelihara berbagai tradisi komunal dan tradisi yang melibatkan masyarakat lingkungannya, cenderung akan lebih kuat kohesi sosialnya. Tradisi-tradisi yang dipelihara oleh masyarakat tersebut memiliki kearifan lokal yang menjadi pedoman bagi kehidupan masyarakat pemiliknya. Tradisi *kabasano haroa* dan *pointaraha lima* merupakan dilandasi pengetahuan mengenai tata krama berinteraksi sosial.

Komunikasi yang terbangun dalam tradisi *kabasano haroa* dan *pointaraha lima* adalah salah satu jenis komunikasi antarpribadi (antarorang-orang) secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik verbal maupun nonverbal.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Komunikasi verbal yang bersifat tradisional dalam perayaan *roraeaha mpu* baik pada peristiwa *kabasano haroa* maupun *pointaraha lima* pesan-pesan yang disampaikan menggunakan simbol verbal berbahasa Muna dan percampuran bahasa Muna-Melayu Manado. Meskipun terjadinya terjadi campur kode, pesan yang disampaikan masih menunjukkan komunikasi yang bersifat tradisional tidak hanya pada isi pesan, tetapi juga memiliki kekhasan tersendiri dalam komunikasi verbal yang terjadi, yakni menggunakan percampuran bahasa Muna-Melayu Manado sebagai *lingua franca* komunitas Muna dan etnik-etnik lain di Kota Bitung.
2. Komunikasi non verbal yang bersifat tradisional yang ditemukan dalam perayaan *roraeaha mpu* komunitas Muna di Kota Bitung, terdapat pada (a) peristiwa *kabasano haroa* berupa: pesan simbolis makanan tradisional (*food culture*), pesan transendental dengan leluhur,

pesan kedekatan emosional, dan pesa pengaturan jarak dan ruang pada saat *kabasano haroa* (proksemik); (b) peristiwa *pointaraha lima* pesan non verbal yang muncul adalah pesan artifisial (penampilan berpakaian dan memegang *hand phone* pada saat bersalam-salaman), pesan gerak badan/*gesture*.

Saran

1. Menyimak eksistensi pesan-pesan tradisional dalam perayaan *roraeha mpu* komunitas Muna di perantauan, sudah sepatutnya tradisi-tradisi lokal keagamaan perlu didorong untuk tetap lestari. Penyampaian pesan-pesan perayaan *roraeha mpu* baik yang bersifat verbal maupun non verbal sarat dengan kearifan lokal harus dipandang sebagai kekuatan kultural bangsa.
2. Dewan Adat Muna di Kota Bitung perlu melakukan pembinaan dan pelestarian tradisi *kabasano haroa* dan *pointaraha lima* sebagai media komunikasi tradisional dan menjadi identitas 'jati diri' orang Muna di perantauan. Penyampaian pesan secara tradisional dalam perayaan *roraeha mpu* dapat pula meningkatkan kohesivitas dan solidaritas sosial antara komunitas Muna maupun dengan etnik-etnik lainnya di Kota Bitung.

Ucapan Terima Kasih

Kami (Penulis) mengucapkan terima kasih kepada Rektor IAIN Manado, Direktur Pascasarjana IAIN Manado, pimpinan Fakultas Ushuluddin

Adab dan Dakwah (FUAD) dan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Manado atas dukungan dalam penelitian ini. Keluarga, teman, dan para kolega diskusi yang ikut serta memberi motivasi dalam penelitian ini. Kepada informan kunci: La Ode Pade, S.Pd (Ketua Dewan Adat Muna di Kecamatan Ranowulu, Kota Bitung), La Ambo (*Imamu* di Kecamatan Ranowulu, Kota Bitung) dan Dr. (cand.) Muharto, M.Si. yang telah bersedia kami wawancarai baik tatap muka maupun telepon pada saat menghimpun data dan melakukan proses penulisan dan penyusunan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

Ardianto, & hadirman. bahasa muna sebagai penguat identitas kultural komunitas muna dan penyanggah harmoni sosial pada masyarakat multikultural di kota bitung.

Ardianto, elvinaro, & H, r. (2011). Komunikasi Pembangunan Perubahan Sosial Perspektif dominan, Kaji ulang, dan teori Kritis. Jakarta: Rajawali press.

Aritonang, irawanl, a., & luhuka, m. s. (2013). tertawa dalam bingkai tradisi (studi deskriptif mob sebagai tradisi berkomunikasi masyarakat papua. *prosiding serial call for paper komunika indonesia untuk peradaban bangsa*. Palembang.

Berg, V. d., rene, & Sidu, L. O. (2000). *Kamus Muna-Indonesia* a. Kupang: Artha Wacana Press.

Drajat, & Subur, m. (2013). penyampaian pesan bersifat tradisional dalam peristiwa pemilihan kepala daerah dan lebaran di idonesia. *prosiding serial*

call for paper komunikasi indonesia untuk peradaban bangsa. Palembang.

Hadirman. (2016). tradisi katoba sebagai media komunikasi tradisional dalam masyarakat muna. *Jurnal penelitian komunikasi dan informatika dan opini publik* , Vol.20 No.1.

Haerun, A. (2012). alih kode bahasa muna terhadap tuturan bahasa indonesia di kota kendari dalam jurnal linguistika. Denpasar.

Hardin. (2016). Komunikasi Transendental dalam ritual kapontasi pada sistem perladangan masyarakat etnik muna. *jurnal penelitian komunikasi dan opini publik* , Vol 20 No.1.

Haryanto, & Tri, J. (2014). kearifan lokal pendukung kerukunan beragama pada komunitas tengger malang jawa timur. *jurnal pengkajian masalah sosial keagamaan* , Vol 21 No 2.

Haryono, & Akmal. (2013). gaya retorik dalam bahasa komunikasi sebagaiantisipasi konflik. *jurnal linguistika* , Vol.20 No.38.

Kristianus, d. (2010). *pendidikan multikultur*. STAIN pontianak Press.

Kriyantono, & rachmat. (2009). *teknis praktis riset komunikasi* . jakarta: kencana prenatal media group.

Mantra, & Wirawibawa, I. (2013). komodifikasi tata ruang kawasan suci dalam era globalisasi. *jurnal kajian budaya* , Vol.09 No.18.

Mbete, & meko, a. (2013). bahasa dan diskursus kekuasaan dalam kajian budaya kritis. *jurnal kajian budaya* , Vol.09 No 17.

Pambayun, & Lestari, E. (2012). *Communication Quotient : Kecerdasan Komunikasi dalam pendekatan emosional dan spiritual*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.

S, A. (2013). Dinamika perkembangan pemanfaatan TIK serta implikasinya di masyarakat. jakarta: penerbit media bangsa.

Santoso, & dkk. (2015). analisis pesan moral dalam komunikasi tradisional mappanretasi masyarakat suku bugis pagatan. *jurnal pendidikan pers dan komunikasi pembangunan* , 18 nomor 3, 219-232.

Takarai, & Dwi, C. (2014). Media Sosial dan Perubahan Perilaku Komunikasi Remaja. *Prosiding Seminar Pengaruh Media Baru Terhadap Perubahan Budaya Lokal*. Bandung: BPPKI Bandung.

Tantra, & Komang, D. (2013). Cultural studies dalam pendekatan kualitatif. *Jurnal kajian Budaya* , Vol.9 No.18.

Trisnani. (2016). Pola Komunikasi Masyarakat Nelayan di era Teknologi Informasi Studi Kasus di Desa Pesisir, Kecamatan Besuki , Kabupaten Situbondo. *Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini Publik* , Vol.20 No.2.

Waluyo, & Kanti. (2011). *Wayang Sebagai Media Komunikasi Tradisional dalam Diseminasi Informasi*. Jakarta: Kementrian Komunikasi dan Informatika RI.Direktorat Jenderal Informasi dan Komunikasi Publik.

Yusuf, & Fuad, C. (2013). Kritik atas the Landscae : How Science Can Determine Human Values. *Jurnal Lektur Keagamaan* , Vol.11 No.1.

Zulfa, & Kasim. (2013). Sistem Pola Pewarisan Tradisi Malamang di Kota Padang. *Jurnal Kajian Budaya* , Vol.9 No.18.